

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bentuk perilaku tanggung jawab orang tua kepada anak yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, seperti kebutuhan akan perkembangan intelektualnya melalui pendidikan, kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan.

Beberapa contoh sikap dan perilaku diatas berdampak negatif dengan perkembangan jiwa anak. Sehingga efek negatif yang terjadi adalah anak memiliki sikap keras hati, manja, keras kepala, pemalas, pemalu dan lain-lain. Semua perilaku diatas dipengaruhi oleh pola pendidikan orang tua. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Salah satu bentuk peran orang tua dengan anak yaitu sebagai pengawas, orang tua sebagai teladan dan guru, orang tua mengenal lingkungan bermain anak, bekerjasama dengan orang lain dan guru. Pengaruh paling besar selama perkembangan anak pada lima tahun pertama kehidupannya terjadi dalam keluarga. Orang tua , khususnya ibu mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, walaupun kualitas kodrati dan kemauan anak akan ikut menentukan proses perkembangannya. Sedangkan kepribadian orang tua sangat besar pengaruhnya pada pembentukan kepribadian dan perkembangan anak.

Pemahaman orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sangat diperlukan dalam sebuah keluarga. Pola asuh yang baik adalah dimana orang tua memberikan pengawasan dalam setiap perkembangannya, tidak bersifat mengekang maupun tidak terlalu membebaskan. Adapun para orang tua yang masih acuh mengenai pendidikan yang penting mengenai pola asuh anak, mereka yang sama-sama berkarir sehingga anak-anaknya dititipkan kepada nenek atau saudara dekatnya, dalam hal ini terjadinya pengawasan yang kurang intensif dari orang tua secara langsung dalam setiap tumbuh kembang anaknya. Banyaknya orang tua dari kesibukan berkarir yang mereka terima sehingga kurangnya memperhatikan lingkungan bermain anak, padahal lingkungan sangat berpengaruh terhadap setiap tingkah laku anak untuk kedepannya.

Berdasarkan data indeks perkembangan siswa di sekolah PAUD yang ada di Kelurahan Dangdeur untuk anak usia prasekolah (PAUD/TK) anak usia 3-6 tahun yang mengikuti pendidikan prasekolah dan orang tua selalu mengamati dan memberikan contoh teladan. Anak dalam perkembangan sosial lebih cenderung mencontoh orang terdekat dengan anak tersebut. Adapun jumlah dari beberapa anak yang dijadikan sebagai target dalam permasalahan penelitian ini berjumlah 23 anak dari 9 orang tua sebagai sumber informan dalam penelitian ini. Penelitian ini di lakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam setiap perkembangan anaknya dan pola didika seperti apa yang diberikan orang tua kepada anaknya, hal ini di dasari hasil pengamatan dalam keseharian dan lingkungan anak-anak yang bersekolah di PAUD Kelurahan Dangdeur bahwa dari beberapa anak yang orang tua nya memberikan contoh maupun di awasi langsung

oleh orang tua nya dan memberikan perhatian maka anak cenderung bisa bergaul dengan teman sebayanya, dan juga beberapa anak yang diamati walaupun ibu terlalu sibuk dengan pekerjaannya tetapi anak tetap mempunyai perkembangan sosial yang baik. Adapun beberapa anak yang diberikan perhatian lebih dari orang tuanya dan orang tua lebih kepada sikap yang protektif sehingga anak memiliki rasa takut akan melakukan kesalahan, dan anak kurang interaktif dalam lingkungan bermainnya. Hal ini ditunjukkan dari cara anak tersebut bergaul dengan teman sebayanya.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan mengambil sampel beberapa KK dari setiap RW yang ada di Kelurahan Dangdeur ini, yaitu RW 01, RW 02, RW 03, RW 04, RW 05, RW 06, RW 07, RW 09, RW 10, RW 15, dan RW 20. Alasan pengambilan narasumber hanya dari beberapa RW saja dikarenakan masalah yang ada di RW tersebut telah memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam melengkapi skripsi. Peneliti juga menambahkan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat untuk memberikan tanggapannya tentang masalah yang sedang diteliti ini.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di masyarakat Kelurahan Dangdeur yang dituju kepada informan pangkal dan informan inti. Informan pangkal sendiri meliputi Lurah di Kelurahan Dangdeur, beberapa RW di lingkungan Kelurahan Dangdeur, beberapa RT di lingkungan Kelurahan Dangdeur, Guru-guru PAUD beserta Kepala Sekolah, masyarakat sekitar, dan tokoh masyarakat. Adapun informan kunci meliputi para orang tua di lingkungan Kelurahan Dangdeur.

Adapun beberapa dari orang tua anak, mereka lebih memilih menitipkan anaknya kepada neneknya atau saudara dekatnya. Orang tua lebih memilih untuk berkarir sehingga anak kurang mendapat pengawasan langsung dan perhatian dari orang tua kandungnya. Sisanya orang tua lebih memilih mengasuh anaknya secara langsung terlebih seorang ibu yang hanya menjadi ibu rumah tangga. Adapun pengaruh pendidikan, agama, dan lingkungan dari orang tua sangat berpengaruh terhadap pola asuh yang diberikan kepada anak.

Sedangkan menurut pendapat dari beberapa informan pangkal, yaitu salahsatu nya dari Guru dan Kepala Sekolah di PAUD, mengatakan bahwa 70% dari jumlah keseluruhan anak yang ada di sekolah PAUD bahwa anak-anak diantar dan diurus oleh neneknya dibandingkan dengan ibunya dikarenakan kedua orang tuanya yang sedang bekerja diluar rumah dan kebanyakan mereka bekerja menjadi TKW di Luar Negeri sehingga hak asuh sepenuhnya berada di tangan neneknya. Menurut pendapat para Guru dan Kepsek di PAUD, ada beberapa perbedaan yang dilihat dari sang anak yang diasuh oleh neneknya dengan anak yang diasuh oleh ibunya langsung. Anak yang diasuh oleh neneknya tergolong menjadi anak yang manja, sosial emosinya kurang terkontrol, anak menjadi nakal di lingkungan sosialnya, bahkan dia terlalu dibebaskan oleh neneknya, sebaliknya dengan anak yang diasuh oleh orang tuanya atau ibunya, sang anak lebih bisa terkontrol, anak lebih luwes dalam bergaul dan sosial emosionalnya lebih baik.

Pengamatan yang dilakukan terhadap beberapa anak usia prasekolah, orang tua yang selalu menemani anaknya dan mengajak berbicara maka anak akan cenderung mempunyai perilaku yang suka bergaul dan mudah berbicara dengan

yang lain. Dibandingkan dengan anak yang hanya diasuh oleh nenek atau bibinya anak cenderung menjadi pemalu dan sulit untuk bergaul.

Interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial umat manusia, oleh karena itu tanpa interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan sosial. Interaksi yang baik di lingkungan sosial akan menimbulkan respon timbal balik yang dinamis sehingga membawa kepada hubungan yang harmonis antara anak dengan lingkungannya.

Dalam realitas kehidupan, individu merupakan bagian dari sebuah keluarga. Menurut Khairuddin (1997:4), keluarga adalah suatu kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat, dan di dalam sebuah keluarga terdapat seorang ayah, ibu, dan anak. Selain itu, setiap individu di dalam keluarga mempunyai sebuah peran yang harus dimainkan oleh mereka. Peran yaitu sesuatu yang harus dimainkan oleh setiap individu berdasarkan status yang dimilikinya. Disini, ibu dan ayah memiliki peranan kepada anaknya sebagai orang tua. Salah satu peranan orang tua kepada anaknya yaitu melalui pembentukan kepribadian agar perkembangan sosial anak tumbuh dengan baik melalui pola asuh yang mereka terapkan.

Berkaitan dengan penjabaran diatas, peneliti menggunakan paradigma definisi sosial teori dari tokoh George Herbert Mead, dalam paradigma definisi sosial terdapat tiga teori diantaranya teori aksi, interaksionisme simbolik, dan fenomenologi. Dengan adanya tiga teori tersebut, peneliti mengambil salah satu teori yaitu teori interaksionisme simbolik. Teori ini dibangun sebagai respon terhadap teori-teori psikologi aliran behaviorisme, etnologi, serta struktural

fungsionalis. Teori ini sejatinya dikembangkan dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi dan memiliki seperangkat premis tentang bagaimana seorang diri individu (self) dan masyarakat (Society) di definisikan melalui interaksi dengan orang lain dimana komunikasi dan partisipasi memegang peranan yang sangat penting. Dari teori tersebut, dalam keluarga orang tua melakukan pola asuh melalui interaksi dengan anak. Interaksi merupakan sebuah pola komunikasi yang akan menghasilkan adanya simulasi dan respon. Interaksi-interaksi yang diberikan orang tua kepada anaknya melalui sebuah simbol. Simbol adalah gambaran atau tingkah laku yang membuat makna lebih jelas dan lebih mudah untuk dipahami dan sesuatu yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan. Dalam keluarga sendiri, orang tua memberikan interaksi melalui simbol-simbol seperti adanya pelukan, pukulan, pujian, dan bentuk lainnya. Simbol-simbol tersebut merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi pola asuh kepada anak. Dalam masyarakat (Society), penyesuaian anak di dalam masyarakat dipengaruhi oleh peran orang tua. Hal tersebut dikarenakan orang tua berperan sebagai media sosialisasi pertama yang paling penting bagi anak. Misalnya, pemberian sosialisasi yang baik terhadap anak akan mempermudah anak dalam menyesuaikan dirinya di dalam masyarakat nantinya, sedangkan sosialisasi yang buruk membuat anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri didalam masyarakat. sedangkan, beberapa anak yang orang tuanya tidak memberikan contoh dan perhatian serta orang tua lebih memilih mengutamakan kerja dan mencari uang sedangkan si anak di asuh atau dititipkan kepada neneknya atau bibinya. Anak dalam lingkungannya cenderung bias

bergaul dengan teman sebayanya, dan juga beberapa anak yang diamati walaupun ibunya terlalu sibuk bekerja tetapi anak tetap mempunyai perkembangan dan kepribadian sosial yang baik. Hal ini ditunjukkan dari cara pola asuh orang tuanya dan cara anak bergaul dengan teman sebayanya. Dalam hal ini menyatakan kurangnya interaksi yang intens kepada anak yang diberikan oleh orang tuanya di rumah.

Teori Fungsional Struktural karya Talcot Parsons. Teori ini dikembangkan pada abad 20-an oleh para sosiolog dan antropolog. Sampai tahun 1960-an, teori ini masih dianggap sebagai yang dominan dalam kajian keluarga. Kerangka berpikir teori ini ialah melihat suatu masyarakat sebagai suatu sistem dinamis yang terdiri dari berbagai sub sistem yang saling berhubungan satu sama lain. Teori fungsional struktural memandang bahwa semua sub sistem tersebut memiliki konsekuensi bagi yang lainnya dan juga bagi sistem secara keseluruhan.

Robert K Merton menjelaskan analisisnya tentang struktural fungsional, dimana struktural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Ia menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural fungsional tentu mencerminkan hal standar yaitu terpola dan berulang. Di dalam pikiran Merton, sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah : peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial (Ritzer, 2012: 137). Analisis struktural fungsional Merton, tertanam dalam fungsi-fungsi keluarga, tentang

peran sosial, norma sosial yang paling pertama ditanamkan didalam suatu keluarga.

Dalam hal ini tidak akan muncul masalah sosial apabila memang ayah dan ibu harus bekerja diluar rumah, tetapi fungsi-fungsi keluarga tetap dapat dijalankan dalam suatu keluarga, agar seorang anak tidak kehilangan figur seorang ayah dan ibu mereka. Betapapun sibuknya orang tua, masih tetap memperhatikan perkembangan anak-anaknya dan menjalankan fungsi-fungsi keluarga. Tetapi akan muncul masalah sosial apabila dalam keluarga tidak melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan dengan seharusnya. Akan adanya suatu disfungsi dalam salah satu struktur keluarga dan dalam proses perkembangan sosial anak. Karena jika salahsatu fungsi yang tidak berjalan akan berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anaknya.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Kurang pahamnya orang tua mengenai pola asuh yang baik
2. Pengawasan kurang intensif dalam setiap perkembangan anak
3. Kurangnya memperhatikan lingkungan bermain anak

1.3 Rumusan masalah

Dari latar belakang diatas, tentang Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di Kelurahan Dangdeur Subang, maka timbul suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola didik orang tua dalam mendidik anak prasekolah (3-6 tahun) di Kelurahan Dangdeur Kabupaten Subang?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pola didik orang tua dalam mendidik anak prasekolah usia (3-6 tahun) di Kelurahan Dangdeur Kabupaten Subang?
3. Bagaimana Dampak positif dan negatif dari pola didik orang tua terhadap perkembangan sosial anak prasekolah (3-6 tahun) di Kelurahan Dangdeur Kabupaten Subang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah diperolehnya informasi:

1. Untuk mengetahui pola didik orang tua dalam mendidik anak prasekolah (3-6 tahun) di Kelurahan Dangdeur Kabupaten Subang
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pola didik orang tua dalam mendidik anak prasekolah usia (3-6 tahun) di Kelurahan Dangdeur Kabupaten Subang?
3. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif dari pola didik orang tua dalam perkembangan sosial anak prasekolah (3-6 tahun) di Kelurahan Dangdeur Kabupaten Subang

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki dua kegunaan. Kegunaannya yaitu sebagai berikut :

1.5.1 Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian yang dilakukan ini berguna untuk orang tua dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya pemahaman dan pendidikan bagi setiap perkembangan sosial anak. Adapun guru-guru PAUD dapat memberikan kiat-kiat atau cara ideal dalam memaksimalkan perkembangan sosial anak salah satunya dengan meningkatkan peran orang tua dan memberikan wadah ilmu pendidikan bagi para orang tua.

1.5.2 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan, dapat membantu memberikan masukan dan informasi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang Sosiologi Keluarga, serta dapat dijadikan dasar atau literatur untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Hal yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mengenai peran orang tua dalam perkembangan sosial anak prasekolah (3-6 tahun). Untuk mengetahui pola keluarga dalam mendidik perkembangan sosial anak prasekolah dimulai dari fungsi-fungsi yang dijalankan dalam setiap anggota keluarga yang masing-masing memiliki perannya. Adapun di dalamnya dilakukan interaksi yang saling mempengaruhi setiap individunya dari setiap struktur dalam keluarga.

Adapun alat yang digunakan untuk menganalisis peran orang tua dalam perkembangan sosial anak pra sekolah (3-6 tahun), yaitu menggunakan paradigma definisi sosial teori dari tokoh George Herbert Mead, dalam paradigma definisi sosial terdapat tiga teori diantaranya teori aksi, interaksionisme simbolik, dan fenomenologi. Dengan adanya tiga teori tersebut, peneliti mengambil salah satu teori yaitu teori interaksionisme simbolik. Teori ini dibangun sebagai respon terhadap teori-teori psikologi aliran behaviorisme, etnologi, serta struktural fungsionalis. Teori ini sejatinya dikembangkan dalam bidang psikologi sosial dan sosiologi dan memiliki seperangkat premis tentang bagaimana seorang diri individu (self) dan masyarakat (Society) di definisikan melalui interaksi dengan orang lain dimana komunikasi dan partisipasi memegang peranan yang sangat penting. Dari teori tersebut, dalam keluarga orang tua melakukan pola asuh melalui interaksi dengan anak. Interaksi merupakan sebuah pola komunikasi yang akan menghasilkan adanya simulasi dan respon. Interaksi-interaksi yang diberikan orang tua kepada anaknya melalui sebuah simbol. Simbol adalah gambaran atau tingkah laku yang membuat makna lebih jelas dan lebih mudah untuk dipahami dan sesuatu yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan.

Dalam keluarga sendiri, orang tua memberikan interaksi melalui simbol-simbol seperti adanya pelukan, pukulan, pujian, dan bentuk lainnya. Simbol-simbol tersebut merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi pola asuh kepada anak. Dalam masyarakat (Society), penyesuaian anak di dalam masyarakat dipengaruhi oleh peran orang tua. Hal tersebut dikarenakan orang tua berperan

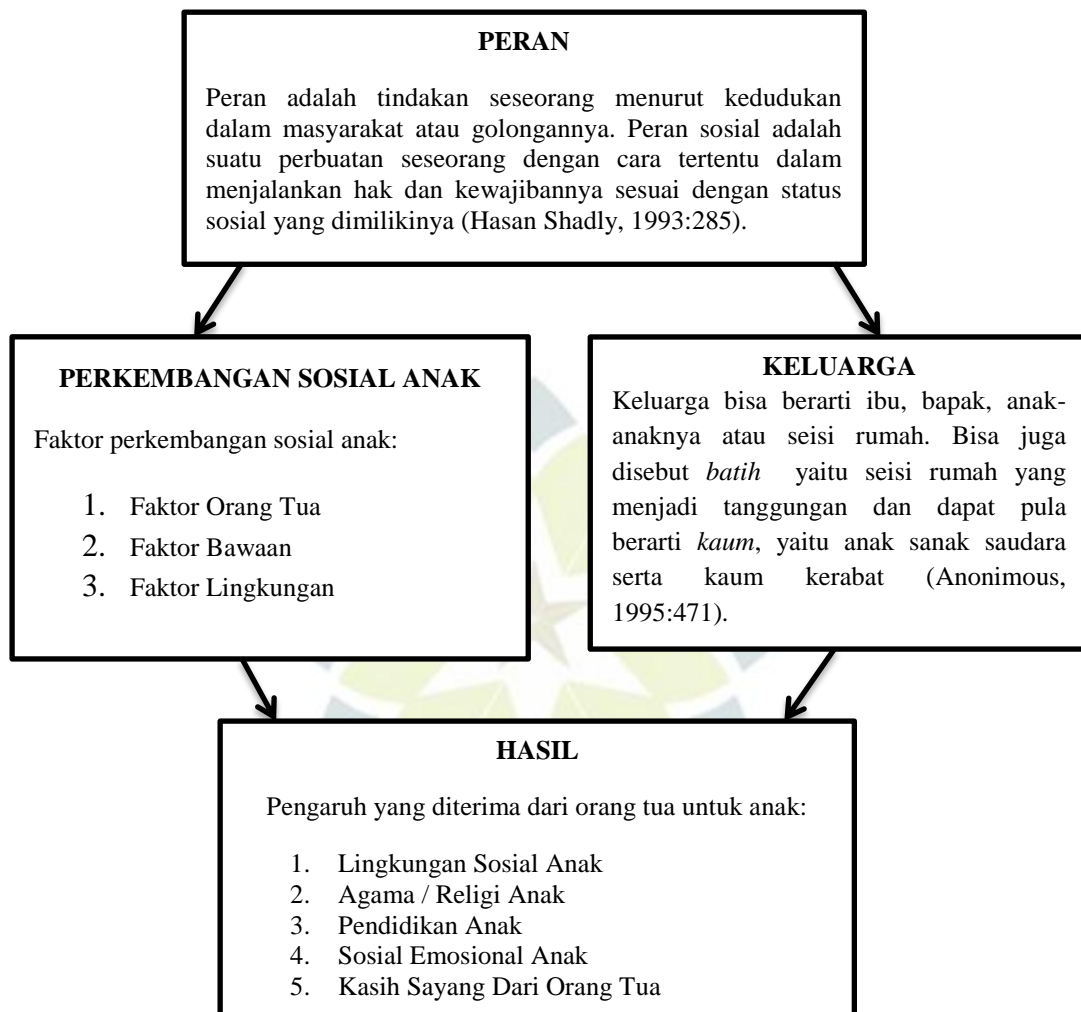
sebagai media sosialisasi pertama yang paling penting bagi anak. Misalnya, pemberian sosialisasi yang baik terhadap anak akan mempermudah anak dalam menyesuaikan dirinya di dalam masyarakat nantinya, sedangkan sosialisasi yang buruk membuat anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri didalam masyarakat. sedangkan, beberapa anak yang orang tuanya tidak memberikan contoh dan perhatian serta orang tua lebih memilih mengutamakan kerja dan mencari uang sedangkan si anak di asuh atau dititipkan kepada neneknya atau bibinya. Anak dalam lingkungannya cenderung bias bergaul dengan teman sebayanya, dan juga beberapa anak yang diamati walaupun ibunya terlalu sibuk bekerja tetapi anak tetap mempunyai perkembangan dan kepribadian sosial yang baik. Hal ini ditunjukkan dari cara pola asuh orang tuanya dan cara anak bergaul dengan teman sebayanya. Dalam hal ini menyatakan kurangnya interaksi yang intens kepada anak yang diberikan oleh orang tuanya dirumah.

Robert K Merton menjelaskan analisisnya tentang struktural fungsional, dimana struktural fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Ia menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural fungsional tentu mencerminkan hal standar yaitu terpola dan berulang. Di dalam pikiran Merton, sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah : peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial (Ritzer, 2012: 137). Analisis struktural fungsional Merton, tertanam dalam fungsi-fungsi keluarga, tentang

peran sosial, norma sosial yang paling pertama ditanamkan didalam suatu keluarga.

Dalam hal ini tidak akan muncul masalah sosial apabila memang ayah dan ibu harus bekerja diluar rumah, tetapi fungsi-fungsi keluarga tetap dapat dijalankan dalam suatu keluarga, agar seorang anak tidak kehilangan figur seorang ayah dan ibu mereka. Betapapun sibuknya orang tua, masih tetap memperhatikan perkembangan anak-anaknya dan menjalankan fungsi-fungsi keluarga. Tetapi akan muncul masalah sosial apabila dalam keluarga tidak melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan dengan seharusnya. Akan adanya suatu disfungsi dalam salah satu struktur keluarga dan dalam proses perkembangan sosial anak. Karena jika salahsatu fungsi yang tidak berjalan akan berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anaknya.





Gambar 1.1 Skema Konseptual

Dalam penelitian ini perkembangan sosial anak pada usia pra sekolah menjadi bahan yang akan diteliti dan diambil sebagai bahan acuan untuk perkembangan sosial anak adalah peran orang tua, karena merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia prasekolah dan berperan aktif dalam setiap perkembangan sosialnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial anak, yaitu faktor orang tua, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor agama, faktor lingkungan dan lain-lain.

Kerangkan pemikiran pada dasarnya adalah kerangka antara pemikiran yang diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan pada peran orang tua dengan tahap perkembangan sosial anak usia dini (3-6 tahun) di Kelurahan Dangdeur Kabupaten Subang.

